



KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA IBNU MISKAWAIH: KELEMAHAN, RELEVANSI, DAN REKONSTRUKSI KONSEPTUAL

A. Dini Jumriana Adha, Nurul Fadlilah, Arif Mahfudhi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sambelegi Kidul, Maguwoharjo, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55281

Dinijumrianaadha@gmail.com, Nf459851@gmail.com

Arifmahfudz111@gmail.com

Abstract: *Character education is a fundamental aspect in shaping individuals who are knowledgeable, ethical, and civilized. In Islamic thought, it is closely linked to tazkiyah al-nafs (self-purification) and moral development. This study aims to examine Ibn Miskawayh's concept of character education as presented in Tahdzīb al-Akhlāq, identify its conceptual limitations in the modern context, and propose a reconstruction relevant to 21st-century education. This research employs a qualitative method with a literature study approach, analyzing both primary and secondary sources related to Islamic ethics and moral education. The findings reveal that Ibn Miskawayh's ethical framework is based on four main pillars: al-'iffah (self-control), al-syaja'ah (moral courage), al-hikmah (wisdom), and al-'adl (justice), which together cultivate a balanced character integrating reason, spirituality, and morality. However, his ideas exhibit several limitations, including a lack of responsiveness to modern social dynamics, insufficient psychological perspectives, and limited relevance to the digital era. Therefore, a conceptual reconstruction is proposed through (1) transforming classical values into measurable character competencies, (2) integrating humanistic and social-cognitive psychology, and (3) utilizing digital technology as a medium for moral internalization. This study concludes that Ibn Miskawayh's ethical philosophy provides a strong foundation for developing an adaptive, transformative, and contextually relevant model of character education amid the moral challenges of globalization and digitalization.*

Keywords: *Ibn Miskawayh, character education, Islamic ethics, conceptual reconstruction, modern education.*

Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah aspek penting dalam perkembangan seseorang yang tidak hanya memahami ilmu, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan etika yang kokoh. Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan

jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam.¹ Misi utama dari pendidikan ini adalah untuk mengembangkan watak yang didasari oleh nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, kerja keras, serta penghormatan kepada orang lain.² Pendidikan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga mencakup lingkungan keluarga dan masyarakat melalui pembiasaan perilaku positif dan internalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pemikiran Islam, pembentukan karakter juga merupakan bagian dari pembinaan akhlak dan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) yang menjadi fondasi utama bagi manusia yang beradab.³

Dalam konteks pemikiran Islam tradisional, Ibnu Miskawaih (w. 1030 M) adalah seorang filsuf Muslim yang memberikan kontribusi signifikan terhadap etika dan pendidikan moral.⁴ Di dalam karya terkenalnya, *Tahdzib al-Akhlaq*, ia menyatakan bahwa proses pembentukan karakter harus diawali dengan perbaikan jiwa melalui pengendalian hasrat, penguatan keberanian, pengembangan kebijaksanaan, serta penerapan prinsip keadilan.⁵ Kebaruan pemikiran Miskawaih terletak pada integrasi aspek intelektual, spiritual, dan sosial dalam pembentukan insan kamil. Pendekatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan konteks pendidikan modern yang sedang menghadapi krisis nilai akibat arus globalisasi, budaya instan, serta pengaruh teknologi digital.⁶

Dengan demikian, state of the art penelitian ini ialah upaya membaca ulang konsep etika klasik Islam dalam kerangka pendidikan karakter modern yang berbasis spiritualitas dan rasionalitas.⁷ Kajian ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan karakter kontemporer masih sering bersifat pragmatis dan terlepas dari dimensi moral transendental. Di sisi lain, etika Ibnu Miskawaih menawarkan

¹ Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025).

² Lestari, N. P. (2019). "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Anak." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 115–125.

³ Ramadhani, S., & Nurhadi, D. (2020). "Peran Lingkungan Sosial dalam Internalisasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 67–78.

⁴ Ahmad Hanafi, *Filsafat Etika Islam: Pemikiran Moral dalam Tradisi Klasik dan Modern*, (Yogyakarta: LKiS, 2017), 89.

⁵ Andika Andika, "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025), h.350

⁶ Abdul Rahman, "Etika dan Moralitas dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020), h. 211.

⁷ Nugroho, F. (2018). "Etika Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Islam Klasik." *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 7(1), 44–59.

fondasi filosofis yang mengintegrasikan akal dan moralitas, menjadikan pembentukan karakter sebagai proses penyempurnaan jiwa yang berkesinambungan.⁸

Penelitian terdahulu yang membahas pemikiran Ibnu Miskawaih antara lain Hasyim (2018) yang meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tahdzib al-Akhlaq dan relevansinya terhadap pendidikan Islam,⁹ serta Rahman (2020) yang menyoroti keseimbangan antara akal dan jiwa dalam pembentukan karakter.¹⁰ Selain itu, studi lain oleh Nurdin (2021) membahas aktualisasi konsep akhlak Miskawaih dalam pendidikan Islam kontemporer,¹¹ sedangkan Azizah (2022) menelusuri dimensi psikologis dalam teori akhlak Miskawaih.¹² Namun, sebagian besar kajian tersebut bersifat deskriptif dan historis, belum berfokus mengkaji secara mendalam tentang analisis teks klasik tanpa mengaitkan pemikiran etika Miskawaih secara sistematis dengan persoalan moralitas dalam pendidikan karakter modern dan era digital.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya analisis kritis dan rekonstruksi konseptual yang lebih mendalam agar gagasan-gagasan etika Miskawaih dapat diterjemahkan menjadi model pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan perubahan sosial.¹³ Dalam artian, penelitian ini tidak hanya mengulas pemikiran klasik, tetapi juga berupaya membangun jembatan konseptual antara filsafat etika islam dan tantangan pendidikan karakter abad ke 21.

Dari latar belakang dan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengertian pendidikan karakter melalui lensa filsafat etika Ibnu Miskawaih, mengidentifikasi kelemahan dan keterbatasan pemikirannya dalam

⁸ Alim Rosyad, *Etika Filsafat Islam dan Tantangan Zaman Modern*, (Jakarta: Prenadamedia, 2021), h.56.

⁹ Hasyim, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2018), h. 78.

¹⁰ Rahman, "Keseimbangan Akal dan Jiwa dalam Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020), h. 103.

¹¹ Nurdin, "Aktualisasi Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2021), h. 230.

¹² Azizah, "Dimensi Psikologis dalam Etika Ibnu Miskawaih dan Implikasinya terhadap Pendidikan Moral," *Jurnal Filsafat dan Etika Islam*, Vol. 7, No. 1 (2022), h. 144.

¹³ Nurul Hidayati, "Krisis Moral di Era Digital dan Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (2021), h. 178.

konteks modern, serta menawarkan rekonstruksi konseptual yang dapat menjawab tantangan moralitas kontemporer dan memperkuat relevansi pemikiran etika Islam dalam pendidikan masa kini.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi etika Islam dan pendidikan karakter melalui reinterpretasi pemikiran klasik dalam konteks modern. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum dan pendidik dalam merancang model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai akhlak Islam yang relevan dengan tantangan era digital, sehingga nilai-nilai moral Islam tidak sekadar menjadi konsep normatif, melainkan terinternalisasi dalam praksis pendidikan dan kehidupan sosial.

Kerangka Teori

Filsafat Etika Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih (w. 1030 M) merupakan salah satu filsuf Muslim klasik yang banyak membahas tentang pembentukan akhlak dan moralitas manusia. Dalam karyanya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A'rāq*, ia menegaskan bahwa moralitas individu dapat dibentuk melalui pendidikan dan pembiasaan yang berkelanjutan.¹⁴ Ia menolak pandangan deterministik yang menganggap karakter sebagai sesuatu yang bersifat bawaan dan tidak dapat diubah.¹⁵

Menurut Miskawaih, pembentukan karakter manusia harus melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pengendalian hawa nafsu untuk mencapai kesempurnaan moral. Etikanya berlandaskan empat prinsip utama, yakni al-'iffah (pengendalian diri), al-syajā'ah (keberanian moral), al-ḥikmah (kebijaksanaan), dan al-'adl (keadilan).¹⁶ Keempat prinsip ini menjadi dasar keseimbangan antara potensi rasional, emosional, dan spiritual manusia, yang pada akhirnya mengantarkan manusia menuju derajat *insān kāmil* atau manusia sempurna.¹⁷

¹⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥīr al-A'rāq*, (Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah, 1966), h.15.

¹⁵ Ahmad Hanafi, *Filsafat Etika Islam: Pemikiran Moral dalam Tradisi Klasik dan Modern*, (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 88.

¹⁶ Alim Rosyad, *Etika Filsafat Islam dan Tantangan Zaman Modern*, (Jakarta: Prenadamedia, 2021), h. 55.

¹⁷ M. Saefuddin, *Etika Islam dan Pendidikan Moral di Era Modern*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 103.

Etika Miskawaih menunjukkan sintesis antara filsafat Yunani dan nilai-nilai Islam, di mana akal diposisikan sebagai sarana untuk menuntun jiwa menuju kebaikan.¹⁸ Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak bukan sekadar normatif, tetapi juga rasional dan psikologis, karena mencakup aspek latihan, kebiasaan, dan refleksi diri.

Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi umat manusia termasuk juga dalam penanaman karakter.¹⁹ Penerapan kurikulum Al-Qur'an memegang peranan penting dalam membangun karakter Islam pada anak-anak sejak usia dini.²⁰ Dalam Pendidikan karakter dalam Islam memiliki orientasi spiritual dan moral yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Tujuannya adalah membentuk manusia berakhlak mulia yang berfungsi sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan *khalifatullah* (pemimpin di bumi).²¹ Konsep ini berakar pada upaya penyucian jiwa dan pembentukan akhlak yang baik (*al-akhlāq al-karīmah*) melalui proses pendidikan yang terintegrasi antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.²²

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, pendidikan karakter merupakan sarana untuk menumbuhkan keseimbangan antara rasio dan emosi.²³ Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembiasaan kebajikan dan pengendalian diri.²⁴ Pandangan ini memiliki kemiripan

¹⁸ Hasyim, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawaih dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2018), h. 79.

¹⁹ Mursal Aziz and Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an & Hadis: Landasan Kurikulum Studi Islam* (Kuningan: Goresan Pena, 2025).

²⁰ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Zamzam Khairani, "Implementation of the Al-Qur'an Curriculum at Al-Ikhwan Kindergarten Kualuh Hilir in Building Islamic Character in Early Childhood Implementasi Kurikulum Al-Qur'an Di TK Al-Ikhwan Kualuh Hilir Dalam Membangun Karakter Islam Anak Usia Dini," *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 14, no. 3 (2025): 671–87, <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1777>.

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2018), h. 124.

²² Rahman, "Etika dan Moralitas dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020), h. 214.

²³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq*, 22.

²⁴ Fatimah Zahra, "Rekonstruksi Konsep Akhlak dalam Pemikiran Filsafat Islam Klasik," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 9, No. 1 (2022), h. 89.

dengan konsep tazkiyah al-nafs yang menekankan perbaikan batin sebagai fondasi moralitas lahiriah.²⁵

Konsep pendidikan karakter Islam ini relevan untuk membangun moralitas peserta didik di tengah krisis nilai dan degradasi etika akibat globalisasi dan teknologi digital.²⁶ Etika Miskawaih dapat menjadi acuan filosofis untuk mengembalikan arah pendidikan menuju keseimbangan spiritual dan rasionalitas moral.

Kelemahan dan Relevansi Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih

Meskipun pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki kedalaman filosofis yang tinggi, pendekatannya sering dipandang terlalu elitis dan idealistik.²⁷ Ia menekankan pembentukan moral individu dalam konteks personal, namun kurang memberikan perhatian pada aspek struktural sosial dan pendidikan formal yang lebih luas.²⁸ Selain itu, keterbatasan konteks sejarah dan budaya pada zamannya membuat beberapa gagasan Miskawaih perlu direinterpretasi agar sesuai dengan tantangan global saat ini.²⁹

Meskipun demikian, prinsip keseimbangan antara akal dan jiwa, serta pentingnya kebiasaan moral yang diusulkan oleh Miskawaih tetap relevan dengan pendidikan modern.³⁰ Dalam konteks abad ke-21, ketika pendidikan karakter menghadapi tantangan berupa budaya instan dan krisis moral digital, etika Miskawaih dapat menjadi fondasi konseptual bagi pembangunan karakter berbasis spiritualitas rasional.³¹

Rekonstruksi Konseptual Pendidikan Karakter Berbasis Etika Islam

Rekonstruksi konseptual yang dimaksud adalah upaya untuk menafsirkan kembali prinsip-prinsip etika klasik agar dapat diadaptasi dalam sistem

²⁵ Abd. Hadi, *Reaktualisasi Etika Klasik Islam dalam Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h. 52.

²⁶ Nurul Hidayati, "Krisis Moral di Era Digital dan Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (2021), h. 180.

²⁷ Nurdin, "Aktualisasi Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2021), h. 228.

²⁸ Azizah, "Dimensi Psikologis dalam Etika Ibnu Miskawaih dan Implikasinya terhadap Pendidikan Moral," *Jurnal Filsafat dan Etika Islam*, Vol. 7, No. 1 (2022), h. 147.

²⁹ Hasyim, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter..." h. 82.

³⁰ Rahman, "Keseimbangan Akal dan Jiwa dalam Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020), h. 101.

³¹ Alim Rosyad, *Etika Filsafat Islam...*, 59.

pendidikan kontemporer.³² Integrasi nilai-nilai etika Islam klasik dengan teori pendidikan modern dapat menciptakan model pendidikan karakter yang lebih dinamis dan kontekstual.

Teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dapat digunakan untuk memahami tahapan moral peserta didik melalui kerangka keadilan dan rasionalitas etis.³³ Pendekatan humanistik dari Carl Rogers menekankan empati, penghargaan terhadap individualitas, serta pembelajaran yang berpusat pada siswa.³⁴ Sementara teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura relevan untuk menanamkan nilai melalui observasi, peniruan, dan penguatan sosial.³⁵

Rekonstruksi juga perlu melibatkan pemanfaatan teknologi digital sebagai media internalisasi nilai.³⁶ Melalui media interaktif seperti video, simulasi etika, dan permainan edukatif, nilai-nilai keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan dapat diajarkan secara kontekstual dan reflektif.³⁷ Dengan demikian, integrasi antara etika klasik Miskawaih, teori psikologi modern, dan teknologi digital dapat menghasilkan paradigma pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus berakar pada nilai-nilai Islam.³⁸

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan dalam rangka memperoleh pemahaman mendalam terhadap konsep pengembangan karakter menurut Ibnu Miskawaih serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern.³⁹ Data dan sumber data dalam

³² Fatimah Zahra, "Rekonstruksi Konsep Akhlak...", h. 90.

³³ Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Vol. 1: The Philosophy of Moral Development*, (San Francisco: Harper & Row, 1981), h. 12.

³⁴ Carl Rogers, *Freedom to Learn*, (Columbus: Merrill Publishing, 1983), h. 45.

³⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), h. 23.

³⁶ A. Rosyid Ridho, "Integrasi Nilai Spiritual dan Rasional dalam Pendidikan Karakter Islam," *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 10, No. 1 (2021), h. 56.

³⁷ Mursal Aziz, dkk., "Poster Media on the Subject of Al-Qur'an Hadith in Increasing Students' Learning Motivation," *Journal of Research in Instructional*, Vol. 4, No. 2 (2024), h. 414.

³⁸ Mursal Aziz, dkk., "Implementation Of Hand Puppet Learning Media In Growing Islamic Character Of Elementary School Students Of Alam Friends Of The Quran," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1 (2024), h. 643.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 6.

penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang ditemukan secara daring. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka dengan cara membaca, mencatat, dan mengorganisir informasi yang sesuai dengan tema penelitian. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mengkaji informasi yang diperoleh secara mendalam dan menguraikannya dalam bentuk narasi yang kontekstual terhadap permasalahan penelitian.⁴⁰ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap pemikiran etika Ibnu Miskawaih dan relevansinya dengan pendidikan karakter kontemporer.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Etika Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah salah satu pemikir Muslim awal yang menciptakan sistem etika dengan pendekatan rasional dalam konteks Islam. Dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlaq*, ia menyoroti bahwa manusia adalah makhluk yang mampu berpikir, yang memiliki kemampuan moral, dan sifat (*khuluq*) terbentuk melalui latihan jiwa yang sadar dan berkesinambungan.⁴¹ Ia berpendapat bahwa jiwa manusia bersifat fleksibel dan bisa dipengaruhi melalui pendidikan serta pembiasaan pada kebajikan.⁴²

Etika yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih berlandaskan pada empat prinsip utama: *al-iffah* (pengendalian diri), *al-syaja'ah* (keberanian moral), *al-hikmah* (kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan), dan *al-'adl* (keadilan yang merupakan keseimbangan dari ketiganya).⁴³ Menurutnya, karakter ideal tidak hanya diukur dari ketaatan terhadap ketentuan agama, namun juga dari

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 9.

⁴¹ Isnaini, N. (2021). "Pendidikan Akhlak Holistik Menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya di Abad 21." *Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2),h. 221–234.

⁴² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), h. 12.

⁴³ Maulana, R. (2021). "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Islam: Studi Atas Pemikiran Miskawaih." *Tafaqquh: Jurnal Studi Islam*, 9(2), h. 143–158.

kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan serta mengembangkan rasionalitas dan tanggung jawab sosial.⁴⁴

Dalam bidang pendidikan, Miskawaih menekankan pentingnya teladan, kebiasaan, nasihat, dan disiplin sebagai metode utama dalam pembentukan akhlak. Ia menolak pendekatan yang hanya bersifat dogmatis, dan lebih mendorong partisipasi aktif individu dalam proses penyadaran moral. Ia percaya bahwa pendidikan karakter adalah hal yang bersifat internal dan bersifat bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian diperkuat oleh institusi pendidikan dan masyarakat.⁴⁵ Gagasan ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter modern yang menekankan *self-regulated learning* dan pengembangan kesadaran moral berbasis refleksi diri.

Konsep tersebut menunjukkan pendekatan menyeluruh, di mana pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun jiwa dan moral para peserta didik.⁴⁶ Dalam konteks saat ini, pemikiran Miskawaih sejalan dengan ide pendidikan karakter berbasis nilai yang menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁷

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kerangka etika Ibnu Miskawaih memiliki kesesuaian dengan arah pendidikan karakter nasional yang menempatkan nilai moral, tanggung jawab, dan kebijaksanaan sebagai tujuan akhir pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hidayat (2023) dalam Jurnal Al-Fatih yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik akan efektif jika didukung oleh keteladanan guru dan lingkungan belajar yang menumbuhkan kesadaran moral internal.⁴⁸ Selain itu, Rahman (2022) menegaskan pentingnya integrasi nilai spiritual dan rasionalitas dalam pembelajaran etika Islam, sebagaimana yang diusulkan Ibnu Miskawaih.⁴⁹ Dengan demikian,

⁴⁴ Nugroho, F. (2018). "Etika Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Islam Klasik." *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 7(1), h. 44–59.

⁴⁵ Fitriyah, H., & Kurniawati, D. (2020). "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter: Kajian Filsafat Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), h. 63–74.

⁴⁶ Hidayat, T. (2023). "Reinterpretasi Etika Ibnu Miskawaih dalam Pendidikan Modern: Peluang dan Keterbatasan." *Jurnal Etika Islam*, 11(1), h. 55–69.

⁴⁷ Muhammad Hidayat, "Integrasi Nilai Moral dan Rasional dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (2023): h. 45–58.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Rahman, "Nilai-Nilai Etika Islam dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Al-Fatih* 6, no. 1 (2022): h. 33–47.

penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih masih sangat relevan untuk diaplikasikan dalam sistem pendidikan modern.

Kelemahan Konseptual dalam Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih

Filsafat Meskipun memiliki landasan etis yang kuat, pemikiran Ibnu Miskawaih masih menghadapi berbagai kritik, terutama ketika dilihat dalam konteks pendidikan modern yang kompleks dan dinamis. Beberapa kelemahan yang bisa diperhatikan meliputi:

a. Keterbatasan Konteks

Etika yang dikemukakan oleh Miskawaih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai elit dan tradisi klasik. Nilai seperti ‘iffah dan hikmah dianggap terlalu abstrak dan umum, sehingga sulit untuk diimplementasikan langsung dalam kurikulum masa kini tanpa melalui penafsiran ulang yang terencana.⁵⁰ Dalam praktiknya, pengajar atau pelatih moral membutuhkan alat pedagogis yang lebih konkret dan aplikatif agar para siswa dapat dengan mudah memahami nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar. Hal ini senada dengan Fauzi (2021) dalam Jurnal Al-Fatih yang menyoroti perlunya kontekstualisasi nilai klasik dalam desain pendidikan modern berbasis karakter.⁵¹

b. Tidak Responsif terhadap Perubahan Sosial Modern

Pemikiran etika dari Miskawaih tidak secara langsung mengatasi isu-isu moral terkini seperti literasi digital, etika media sosial, pluralisme budaya, dan pendidikan inklusif. Hal ini menjadi tantangan ketika nilai-nilai tradisional harus berhadapan dengan kenyataan sosial yang sangat berbeda, seperti gaya hidup digital di kalangan remaja, dilema etika AI, dan benturan nilai antar generasi.⁵² Karena itu, pemikiran Ibnu Miskawaih perlu diperluas agar mencakup literasi moral digital sebagai bentuk ijtihad etis modern.

c. Kurangnya Pendekatan Psikologi dan Neuropedagogika

⁵⁰ Fauzi, A. (2022). "Tantangan Pendidikan Karakter di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), h. 87–96.

⁵¹ Ahmad Fauzi, "Relevansi Pemikiran Etika Klasik terhadap Pendidikan Karakter Modern," *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 2 (2021): h. 60–72.

⁵² Fadhil, M., & Sari, A. (2019). "Membangun Karakter Anak dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), h. 32–45.

Pendekatan yang diusung oleh Ibnu Miskawaih cenderung rasional dan moralistik, tetapi kurang memperhatikan aspek psikologis dan biologis manusia. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pengembangan karakter tidak hanya berasal dari pembelajaran nilai, melainkan juga dipengaruhi oleh perkembangan otak, suasana emosional, dan interaksi sosial.⁵³ Ini menunjukkan pentingnya menggabungkan nilai-nilai klasik dengan penelitian terbaru dalam bidang psikologi pendidikan dan ilmu syaraf.

d. Dominasi Poin Pandang Maskulin dalam Nilai Moral

Nilai-nilai seperti keberanian, pengendalian diri, dan kebijaksanaan yang diungkapkan dalam konteks klasik cenderung berorientasi pada maskulinitas dan kurang mencakup nilai-nilai seperti kasih sayang, kelembutan, empati, dan solidaritas yang lebih setara secara gender. Hal ini menjadi kritik di era pendidikan modern yang mengedepankan kesetaraan gender, adanya keadilan dan nilai humanistik yang lebih inklusif.⁵⁴

Kelemahan-kelemahan ini tidak berarti pemikiran Miskawaih tidak relevan, melainkan menegaskan pentingnya rekonstruksi konseptual untuk menjembatani antara etika klasik dan pendidikan kontemporer. Nurhaliza (2023) dalam Jurnal Al-Fatih menegaskan bahwa reinterpretasi nilai etika Islam perlu disesuaikan dengan perubahan paradigma sosial agar nilai-nilai moral tetap kontekstual dan membumi.⁵⁵

Relevansi dan Rekonstruksi Konseptual Etika Pendidikan Ibnu Miskawaih

Meskipun terdapat batasan, pemikiran Ibnu Miskawaih masih sangat penting untuk pengembangan pendidikan karakter pada abad ke-21. Untuk mempertahankan relevansi itu, diperlukan suatu proses rekonstruksi konseptual yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman sekarang. Berikut adalah beberapa pendekatan yang bisa diambil untuk rekonstruksi:

a. Mengalami Transformasi Nilai Klasik menjadi Kompetensi Karakter

⁵³ Lestari, N. P. (2019). "Inovasi Pembelajaran Karakter Berbasis Teknologi." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), h. 115–125.

⁵⁴ Zahid, M., & Nurhayati, S. (2017). "Integrasi Pendidikan Karakter dan Psikologi Humanistik." *PsikoEdu: Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 14(1), h.76–88.

⁵⁵ Siti Nurhaliza, "Rekonstruksi Etika Islam di Era Postmodern," *Jurnal Al-Fatih* 7, no. 1 (2023): h. 22–35.

Nilai-nilai seperti keadilan, keberanian, dan kebijaksanaan harus diterjemahkan ke dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi. Contohnya, kebijaksanaan bisa dipahami sebagai literasi moral dalam dunia digital, yang menuntut kemampuan memilah informasi serta mengambil keputusan etis di ruang virtual. Sedangkan keberanian dicerminkan dalam kemampuan berpikir kritis serta membuat keputusan etis di dalam situasi yang rumit dan berani menyuarakan kebenaran dalam arus disinformasi global.⁵⁶ Dengan demikian, nilai klasik yang bersifat normatif dapat dioperasionalkan dalam bentuk kompetensi karakter yang terukur di lingkungan pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dimuat dalam Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus diaktualisasikan dalam konteks perkembangan teknologi informasi agar relevan dengan kebutuhan peserta didik era digital.⁵⁷ Dengan demikian, pendekatan Ibnu Miskawaih dapat menjadi dasar filosofis bagi pembentukan karakter berbasis kompetensi abad ke-21.

b. Menggabungkan dengan Pendekatan Psikologi Humanistik dan Sosial-Kognitif

Rekonstruksi ini bisa juga dilakukan dengan mengombinasikan nilai-nilai moral yang dikemukakan Miskawaih dengan pendekatan modern dalam pendidikan, seperti teori perkembangan moral dari Kohlberg, pendekatan humanistik yang diusulkan oleh Carl Rogers, serta teori pembelajaran sosial yang diperkenalkan oleh Bandura. Hal ini akan membuat pendidikan karakter menjadi lebih menyeluruh dan sesuai dengan konteks.⁵⁸

Pendekatan ini senada dengan pandangan dalam penelitian Al-Fatih yang menguraikan pentingnya humanisasi pendidikan melalui pembelajaran berbasis

⁵⁶ Ramadhani, S. (2021). "Konstruksi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Abad 21." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 6(1), h. 41–53.

⁵⁷ Rahmad Hidayat, "Pendidikan Karakter di Era Digital: Relevansi Nilai Islam dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6, No. 1 (2023), h. 78.

⁵⁸ Suryani, D., & Taufik, A. (2018). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 13(2), h. 89–103.

nilai dan empati sosial.⁵⁹ Hal ini memperkuat argumentasi bahwa nilai-nilai etika klasik seperti al-‘adl dan al-hikmah dapat dikontekstualisasikan dengan pendekatan psikologi modern untuk menghasilkan karakter yang adaptif dan inklusif.

c. Memanfaatkan Teknologi sebagai Alat Pembelajaran Karakter

Walaupun Ibnu Miskawaih hidup di zaman tanpa teknologi digital, nilai-nilainya dapat disampaikan secara inovatif melalui media digital. Contohnya, penggunaan film, animasi, atau game edukatif yang mendemonstrasikan nilai-nilai keadilan dan kebijaksanaan. Ini memberikan peluang untuk menghidupkan nilai-nilai etika dalam dunia virtual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari para pelajar saat ini.⁶⁰

Penelitian terdahulu di jurnal Al-Fatih juga menemukan bahwa media digital memiliki peran penting dalam memperkuat motivasi belajar dan internalisasi nilai keislaman di kalangan siswa.⁶¹ Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak bertentangan dengan prinsip etika Miskawaih, melainkan justru menjadi sarana aktualisasi nilai-nilainya di ruang pembelajaran kontemporer.

d. Penyesuaian Kontekstual melalui Kurikulum yang Beragam

Agar nilai-nilai etik dapat berhubungan dengan kebutuhan peserta didik, kurikulum pendidikan karakter perlu dirancang berdasarkan kondisi lokal dan situasi sosial yang ada. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi proses yang partisipatif yang tidak hanya bersifat top-down, tetapi melibatkan peserta didik dalam pengalaman nyata pembentukan moralitas.⁶²

Secara keseluruhan, rekonstruksi konseptual etika pendidikan Ibnu Miskawaih tidak hanya mempertahankan relevansinya terhadap tujuan penelitian, yakni menemukan model pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang kontekstual. Tetapi, juga memberikan kontribusi teoretis dalam mempertemukan

⁵⁹ Siti Maemunah & Zulkipli Nasution, "Humanisasi Pendidikan Islam melalui Nilai Empati dan Moral Sosial," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 4, No. 2 (2021), h. 211.

⁶⁰ Wahyuni, L. (2020). "Pendidikan Karakter Berbasis Media Digital: Sebuah Pendekatan Kreatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(2), h. 100–112.

⁶¹ Mursal Aziz, dkk., "Poster Media on the Subject of Al-Qur'an Hadith in Increasing Students' Learning Motivation," *Journal of Research in Instructional*, Vol. 4, No. 2 (2024), h. 414.

⁶² Yusuf, M. (2023). "Kurikulum Diferensiatif dalam Pendidikan Nilai." *Jurnal Kurikulum dan Pengajaran*, 11(1), h. 56–72.

antara nilai klasik dan kebutuhan pendidikan modern. Dengan langkah-langkah ini, pendidikan karakter yang berlandaskan etika Miskawaih dapat diterapkan secara adaptif, transformatif, dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan kontemporer.

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pengembangan karakter memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pendidikan etika Islam. Konsep dasarnya yang menekankan empat pilar utama : *al-'iffah* (kesederhanaan), *al-syaja'ah* (keberanian), *al-hikmah* (kebijaksanaan), dan *al-'adl* (keadilan), menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada moralitas, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini menjawab tujuan penelitian, yakni untuk menelaah relevansi dan potensi rekonstruksi konsep etika Miskawaih dalam konteks pendidikan modern.

Dalam konteks kekinian, hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan Miskawaih tetap relevan sebagai fondasi konseptual pendidikan karakter abad ke-21, namun memerlukan rekonstruksi agar dapat diadaptasikan dengan dinamika zaman. Rekonstruksi tersebut meliputi: (1) penerjemahan nilai-nilai klasik menjadi kompetensi karakter modern yang dapat diukur dan diterapkan dalam kurikulum, (2) pengintegrasian dengan teori psikologi humanistik dan sosial-kognitif agar lebih aplikatif dalam konteks pedagogis, serta (3) pemanfaatan teknologi digital sebagai media internalisasi nilai-nilai moral.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis etika Miskawaih dapat menjadi strategi penting dalam mengatasi krisis moral dan degradasi nilai di era modern. Konsep ini memberi arah bagi pengembangan kurikulum yang tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berintegritas, adaptif, dan berdaya saing global. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan model pembelajaran karakter yang mengintegrasikan dimensi filosofis, psikologis, dan teknologi secara harmonis.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini melalui pendekatan empiris, misalnya dengan menguji penerapan prinsip etika

Miskawaih dalam praktik pendidikan formal dan nonformal agar diperoleh model pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Daftar Pustaka

- Andika, Andika. "Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025), h.350
- Aziz, Mursal dkk., "Implementation Of Hand Puppet Learning Media In Growing Islamic Character Of Elementary School Students Of Alam Friends Of The Quran," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1 (2024), h. 643.
- Aziz, Mursal and Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an & Hadis: Landasan Kurikulum Studi Islam* (Kuningan: Goresan Pena, 2025).
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Zamzam Khairani. "Implementation of the Al-Qur'an Curriculum at Al-Ikhwan Kindergarten Kualuh Hilir in Building Islamic Character in Early Childhood Implementasi Kurikulum Al- Qur'an Di TK Al-Ikhwan Kualuh Hilir Dalam Membangun Karakter Islam Anak Usia Dini," *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 14, no. 3 (2025): 671–87, <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1777>.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025).
- Azizah. "Dimensi Psikologis dalam Etika Ibnu Miskawaih dan Implikasinya terhadap Pendidikan Moral," *Jurnal Filsafat dan Etika Islam*, Vol. 7, No. 1 (2022), h. 147.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977).
- Fadhil, M., & Sari, A. "Membangun Karakter Anak dalam Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1) (2019), h. 32–45.
- Fauzi, A. "Tantangan Pendidikan Karakter di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3) (2022), h. 87–96.
- Fauzi, Ahmad. "Relevansi Pemikiran Etika Klasik terhadap Pendidikan Karakter Modern," *Jurnal Al-Fatih* 5, no. 2 (2021): h. 60–72.
- Fitriyah, H., & Kurniawati, D. "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter: Kajian Filsafat Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1) (2020), h. 63–74.

- Hadi, Abd. *Reaktualisasi Etika Klasik Islam dalam Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020).
- Hanafi, Ahmad. *Filsafat Etika Islam: Pemikiran Moral dalam Tradisi Klasik dan Modern*, (Yogyakarta: LKiS, 2017), 89.
- Hasyim. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Tahdzib al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2018), h. 78.
- Hasyim. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* Karya Ibnu Miskawaih dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1 (2018), h. 79.
- Hidayat, Muhammad. "Integrasi Nilai Moral dan Rasional dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (2023): h. 45–58.
- Hidayat, Rahmad. "Pendidikan Karakter di Era Digital: Relevansi Nilai Islam dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6, No. 1 (2023), h. 78.
- Hidayat, T. "Reinterpretasi Etika Ibnu Miskawaih dalam Pendidikan Modern: Peluang dan Keterbatasan." *Jurnal Etika Islam*, 11(1) (2023), h. 55–69.
- Hidayati, Nurul. "Krisis Moral di Era Digital dan Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2 (2021), h. 180.
- Isnaini, N. "Pendidikan Akhlak Holistik Menurut Ibnu Miskawaih dan Relevansinya di Abad 21." *Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2) (2021), h. 221–234.
- Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development, Vol. 1: The Philosophy of Moral Development*, (San Francisco: Harper & Row, 1981).
- Lestari, N. P. (2019). "Inovasi Pembelajaran Karakter Berbasis Teknologi." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), h. 115–125.
- Lestari, N. P. (2019). "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Anak." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 115–125.
- Maemunah, Siti & Zulkipli Nasution, "Humanisasi Pendidikan Islam melalui Nilai Empati dan Moral Sosial," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 4, No. 2 (2021).
- Maulana, R. "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Islam: Studi Atas Pemikiran Miskawaih." *Tafaqquh: Jurnal Studi Islam*, 9(2) (2021), h. 143–158.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlaq* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985).

- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taḥhīr al-A'rāq*, (Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah, 1966).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).
- Mursal Aziz, dkk., "Poster Media on the Subject of Al-Qur'an Hadith in Increasing Students' Learning Motivation," *Journal of Research in Instructional*, Vol. 4, No. 2 (2024), h. 414.
- Nugroho, F. (2018). "Etika Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Islam Klasik." *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 7(1), 44–59.
- Nurdin. "Aktualisasi Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2021), h. 230.
- Nurhaliza, Siti. "Rekonstruksi Etika Islam di Era Postmodern," *Jurnal Al-Fatih* 7, no. 1 (2023): h. 22–35.
- Rahman, Abdul. "Etika dan Moralitas dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020), h. 211.
- Rahman. "Etika dan Moralitas dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020), h. 214.
- Rahman. "Keseimbangan Akal dan Jiwa dalam Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020), h. 101.
- Rahman. "Nilai-Nilai Etika Islam dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Al-Fatih* 6, no. 1 (2022): h. 33–47.
- Ramadhani, S. "Konstruksi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Abad 21." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 6(1) (2021), h. 41–53.
- Ramadhani, S., & Nurhadi, D. "Peran Lingkungan Sosial dalam Internalisasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1) (2020), 67–78.
- Ridho, A. Rosyid. "Integrasi Nilai Spiritual dan Rasional dalam Pendidikan Karakter Islam," *Jurnal Ta'dibuna*, Vol. 10, No. 1 (2021), h. 56.
- Rogers, Carl. *Freedom to Learn*, (Columbus: Merrill Publishing, 1983).
- Rosyad, Alim. *Etika Filsafat Islam dan Tantangan Zaman Modern*, (Jakarta: Prenadamedia, 2021).
- Saefuddin, M. *Etika Islam dan Pendidikan Moral di Era Modern*, (Bandung: Alfabeta, 2019).

- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018).
- Suryani, D., & Taufik, A. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 13(2) (2018), h. 89–103.
- Wahyuni, L. "Pendidikan Karakter Berbasis Media Digital: Sebuah Pendekatan Kreatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(2) (2020), h. 100–112.
- Yusuf, M. "Kurikulum Diferensiatif dalam Pendidikan Nilai." *Jurnal Kurikulum dan Pengajaran*, 11(1) (2023), h. 56–72.
- Zahid, M., & Nurhayati, S. "Integrasi Pendidikan Karakter dan Psikologi Humanistik." *PsikoEdu: Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 14(1) (2017), h.76–88.
- Zahra, Fatimah. "Rekonstruksi Konsep Akhlak dalam Pemikiran Filsafat Islam Klasik," *Jurnal Filsafat Islam*, Vol. 9, No. 1 (2022), h. 89.